

NARASI BIMA BERTEMU DEWARUCI: Metodologi Teologi Injili di Indonesia dalam Era Pascamodern*

HIMAWAN T. PAMBUDI

PROLOG

Alkisah, Werkudara alias Bima dititahkan oleh Sang Guru, Durna, untuk mencari air kehidupan. Air suci yang ada di hutan Tribarasa, di bawah Gandawedana, di gunung Candramuka, di dalam gua. Bima harus terlebih dahulu melewati beberapa rintangan yang membuatnya melalui perjalanan yang panjang nan keras. Dalam perjalanannya, Bima yang terbang di atas samudera bertemu dengan dewa berambut panjang, namun bertubuh seperti anak kecil. Dewa itu sedang bermain-main di atas laut, ialah Sang Dewa Ruci.

* Artikel ini merupakan pemenang ketiga Lomba Karya Tulis Teologi STT Amanat Agung 2011 dengan tema “Mencari Wajah Teologi Injili di Indonesia” yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa STT Amanat Agung, Jakarta.

Pertama-tama Dewa Ruci berbicara, “Hai Bima, kedatanganmu di sini atas petunjuk Dhang Hyang Durna untuk mencari air Penghidupan berupa air jernih, karena gurumu yang memberi petunjuk, itulah yang kau laksanakan.” Setelah berkata demikian, Dewa Ruci memberikan wejangan-wejangan tentang hidup, jiwa satria dan kebenaran. Setelah bercakap panjang lebar, Dewa Ruci meminta agar Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci dan menerima ajaran tentang Kenyataan.

“Segeralah kemari Bima, masuklah ke dalam tubuhku,” kata Dewa Ruci. Tentu saja perkataan Dewa Ruci mengagetkan Bima. Sambil tertawa Bima bertanya, “Tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, dari mana jalanku masuk, kelingking saya pun tidak mungkin masuk.” Tetapi Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih: “Besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudera dengan semua isinya, tak sarat masuk ke dalam tubuh-ku.”

Atas petunjuk Dewa Ruci, Bima masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga kiri. Kemudian tampaklah laut luas tanpa tepi, langit biru lepas. Tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah dan atas, depan dan belakang. Terang, tampaklah Dewa Ruci memancarkan sinar, dan dilihatlah oleh Bima sinar matahari, nyamanlah rasa hatinya tiba-tiba. Itulah saat-saat Bima mengalami penyatuan dengan dirinya sendiri: *manunggaling kawulo Gusti*. Kasunyatan yang sejati telah digapainya.

Lalu kemudian, ada empat macam benda yang tampak oleh Bima, yaitu hitam, merah kuning dan putih. Dewa Ruci menerangkan bahwa itu berkaitan dengan Pancamaya, hati manusia. Lalu Bima melihat cahaya memancar berkilat, berpelangi melengkung, itu adalah Pramana, ia adalah tubuh jasmani. Selanjutnya dalam tubuh Dewa Ruci itu Bima mendengarkan lebih lanjut titah-titah mengenai diri manusia. Bima, setelah mendengar perkataan Dewa Ruci, hatinya terang benderang, menerima dengan suka hati, dalam hati mengharap mendapatkan anugerah wahyu sesungguhnya. Dan

kemudian dikatakan oleh Dewa Ruci, “Bima, ketahuilah olehmu, yang kau kerjakan, tidak ada ilmu yang didatangkan, semua sudah kau kuasai, tak ada lagi yang dicari, kesaktian, kepandaian dan keper-kasaan, karena kesungguhan hati ialah dalam cara melaksanakan.” Dewa Ruci selesai menyampaikan ajarannya. Bima tidak bingung dan semua sudah dipahami. Lalu ia kembali ke alam kemanusiaan, gembira hatinya. Hilanglah kekalutan hatinya, dan Dewa Ruci telah sirna dari mata.¹

METODOLOGI TEOLOGI

Kisah Bima bertemu Dewa Ruci di atas menggambarkan warisan budaya Jawa mengenai teologi. Teologi dijelaskan melalui sebuah narasi atau sebuah cerita. Isi narasi tersebut menggambarkan dimensi apa saja yang terbangun ketika manusia bertemu dengan Khaliknya. Terdapat dimensi pengalaman-intuitif (ketika Bima masuk ke dalam diri Dewa Ruci dan mengalami *manunggaling kawulo gusti*), disertai pula dimensi kognitif-rasional (ketika Bima mengetahui apa yang perlu diketahui oleh akalinya). Kisah Bima bertemu dengan Dewa Ruci menggambarkan konteks dan kebutuhan teologi Kristen di Indonesia: narasi, rasio, dan pengalaman.²

Tetapi sebelumnya, kaum Injili³ perlu memikirkan dahulu mengenai metodologi⁴ teologi untuk menjawab kebutuhan ter-

1. Kisah Bima ketemu Dewa Ruci ini disarikan dari: t.n. “Serat Dewa Ruci,” <http://aindra.blogspot.com/2007/11/serat-dewaruci.html> (diakses 12 Januari 2011).

2. Bdk. B. A. Abednego, “Metode Berteologi dari Masa ke Masa: Sebuah Uraian Perkembangan Sejarah,” *Majalah Persetia* 3/85-86: 3. Pada faktanya, pengetahuan dan penyampaian hal-hal sakral atau religius dalam budaya Indonesia sering disampaikan dalam bentuk narasi. Misalnya, cerita tentang Ratu Adil di Jawa, Anak Perdamaian di Papua, Babad Tanah Jawi di tanah Jawa, dan beberapa narasi dewa-dewi yang lainnya.

3. Istilah Injili penulis pahami sebagaimana penguraian Yakub Susabda, *Kaum Injili: Membangkitkan Kembali Iman Kristiani yang Ortodoks* (Malang: Gandum Mas, 1991), 11-21, 35-57. Karakteristik utama

sebut. Dalam sebuah artikelnya mengenai metodologi teologi Injili, Clark Pinnock berkata, "Theological methodology is important because every theologians follows a method, whether consciously or unconsciously." Pinnock juga meneruskan, "Method underlies all that they do and affects all they say." Sepakat dengan Pinnock, metodologi adalah titik tolak berteologi sehingga metodologi penting untuk pertama-tama dipikirkan. Terlebih, teologi adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempunyai cara sistematis dalam studi keilmuannya.⁵ Pembahasan mengenai metodologi adalah poin krusial sebagai dasar untuk mengusahakan teologi yang tekstual dan kontekstual bagi keberadaan kaum Injili di Indonesia.⁶

teologi Injili adalah: (i) percaya penuh otoritas Alkitab, (ii) percaya penuh akan penebusan dosa dalam darah Kristus, oleh sebab itu "iman dan pertobatan" adalah hal terpenting dalam kehidupan umat manusia, (iii) pemberitaan Injil kerajaan Allah harus dilaksanakan. (Susabda, *Kaum Injili*, 12); bdk. Definisi Alister McGrath, *Evangelicalism and the Future of Christianity* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1995), 55-56; lih. juga penjelasan Donald G. Bloesch, *Essentials of Evangelical Theology: Volume 1; God, Authority, and Salvation* (Peabody: Prince Press, 1978), 7-21.

4. Arti kata metodologi adalah ilmu tentang metode; uraian tentang metode. Sedangkan metode artinya adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua [Jakarta: Balai Pustaka, 1994]), 653.

5. Clark Pinnock "New Dimensions in Theological Method," dalam *New Dimensions in Evangelical Thought: Essays in Honor of Millard J. Erickson*, ed. David S. Dockery (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1998), 197.

6. Untuk pembahasan mengenai tema apa saja yang ada dalam diskusi mengenai metodologi teologi Injili, lih. Alister McGrath, "Evangelical Theological Method: The State of the Art," dalam *Evangelical Futures: A Conversation on Theological Method*, ed. John G. Stackhouse (Grand Rapids: Baker, 2000), 15-37. Dalam penyelidikan penulis, sangat sedikit sekali literatur kaum Injili yang secara khusus membahas masalah metodologi. Fakta ini menandakan minimnya perhatian terhadap poin krusial ini. McGrath berkata, "There is widespread agreement within the

Di Indonesia sendiri, teologi Injili dibangun berdasarkan warisan pemikiran Amerika Serikat.⁷ Berkaitan dengan itu, bagi penulis metodologi teologi kaum Injili di Indonesia terkesan hanya menampilkan aspek kognitif atau dimensi rasionalitas.⁸ Padahal, seperti yang dipaparkan kisah Bima bertemu Dewa Ruci, konteks Indonesia menandakan pentingnya dimensi pengalaman-intuitif. Selain memperhatikan konteks Indonesia, kaum Injili menghadapi juga tantangan kehadiran era pascamodern.⁹ Dalam dua konteks itu, kaum Injili perlu memikirkan metodologi teologinya.

Tesis tulisan ini adalah melihat kisah Bima bertemu Dewa Ruci sebagai contoh dalam membangun metodologi teologi kaum Injili di Indonesia dalam dua konteks yang ada. Bangunan metodologi yang penulis paparkan adalah pendekatan teologi naratif (*narrative theology*). Pertama-tama, penulis akan menjelaskan menguraikan mengenai metodologi teologi Injili di Indonesia selama ini. Berikutnya, penulis akan mengupayakan bentuk metodologi teo-

evangelical theological community that evangelicals have not paid adequate attention to the issue of theological method, despite the fact that they have a generally high regard for theology." (McGrath, "Evangelical Theological Method," 15). Senada dengan McGrath, Pinnock juga menukas, "Since evangelicals do not think much about method, it's hard to say. Most of them do theology without thinking how." ("New Dimensions," 197).

7. Lih. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 227-258.

8. Hal ini akan penulis eksplorasi di bagian utama tulisan.

9. Beberapa literatur Indonesia yang dapat penulis temukan: Togardo Siburian, "Situasi Gereja di Era Pascamodern," *STULOS* 8/1 (April 2009): 9-32, "Tren-Tren Teologis dalam Spirit Pascamodernisme," *STULOS* 8/2 (September 2009): 125-152; Henry Efferin, "Pascamodernisme dan Keyakinan Injili: Suatu Sorotan dari Segi Metodologi," *Jurnal Pelita Zaman* 14/1 (Mei-Oktober 1999): 1-13. Literatur lain kaum Injili: Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan terhadap Tantangan Postmodernisme*, terj. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2003); David S. Dockery (ed.), *The Challenge of Postmodernism: An Evangelical Engagement*, ed. ke-2. (Grand Rapids: Baker, 2001).

logi Injili yang kontekstual dengan mempertimbangkan pendekatan naratif teologi pascaliberal.

METODOLOGI TEOLOGI INJILI DI INDONESIA: ULASAN DAN KRITIK

Dalam bagian ini penulis akan mengulas metodologi teologi Injili merujuk kepada salah satu teolog Injili yaitu Wayne Grudem.¹⁰ Grudem memberikan definisi tentang teologi (sistematik) demikian, "Systematic theology is any study that answer the question, 'What does the whole Bible teach us today?' about any given topic."¹¹ Bagi Grudem, tugas teologi adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai topik-topik yang diajukan. Topik-topik itu berkaitan dengan Allah, dosa, manusia, dan sebagainya. Agar seorang teolog dapat menjawab topik-topik tersebut, Grudem memaparkan bahwa teolog harus memulai dengan mengumpulkan dan mengerti setiap ayat-ayat yang relevan dalam Alkitab sesuai topik yang dibicarakan. Kemudian menjadikan ayat-ayat tersebut tersusun secara sistematis sesuai dengan topik-topik yang dibahas.¹²

Inilah metodologi teologi dari kaum Injili yang menurut penulis dipergunakan di Indonesia. Teologi dibangun dengan dasar-dasar ayat Alkitab yang dikumpulkan, ditafsir, kemudian dipakai sebagai fondasi, verifikasi, dan justifikasi pengetahuan teologi. Dengan demikian, sumber utama, bahkan akan menjadi sumber satu-satunya dalam berteologi adalah Alkitab yang berdiri di atas tradisi gereja dan pengalaman umat beriman. Dengan dasar itu, teologi yang dibangun erat hubungannya dengan interpretasi

10. Wayne Grudem *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994). Buku ini sejajar dengan yang ditulis pendahulunya: Millard J. Erickson, *Christian Theology*, ed ke-2 (Grand Rapids: Baker, 1998). Dalam ulasan ini penulis akan berusaha membandingkan keduanya.

11. Grudem, *Systematic Theology*, 21.

12. Grudem, *Systematic Theology*, 35; bdk. Erickson, *Christian Theology*, 62-84; lih. Pinnock, "New Dimensions," 199-200.

analitis kepada teks Alkitab.¹³ Teolog harus menafsir dulu teks Alkitab baru membangun pemahaman mengenai topik-topik tertentu. Menghadapi tantangan pascamodern dan konteks Indonesia, apakah metodologi yang demikian bisa berjalan efektif? Beberapa kritik yang diajukan perlu dipertimbangkan.

Beberapa Kritik

Di tengah konteks Indonesia dan tantangan pascamodern, metodologi yang telah diulas di atas telah mendapatkan beberapa kritikan.

Pertama, metodologi tersebut menekankan aspek rasio. Penjelasan mengenai natur Alkitab dan pewahyuan juga menekankan aspek rasio. Legasi penekanan pada rasio ini ditunjukkan oleh Carl F. H. Henry yang berkata,

Divine revelation is the source of all truth, the truth of Christianity included; *reason is the instrument* for recognizing it; Scripture is its verifying principle; logical consistency is negative test for truth and coherence subordinate test. The task of Christian theology is to exhibit the content of biblical revelation as orderly whole.¹⁴

Metodologi yang menekankan aspek rasio tentu kurang relevan untuk berdiskusi dalam konteks Indonesia yang narasi-narasi religiusnya menekankan juga aspek intuitif. Selain itu, era pascamodern yang menolak rasio juga membuat metodologi ini perlu dikaji ulang.

13. Lih. Daniel Lucas Lukito, *Pengantar Teologia Kristen 1* (Bandung: Kalam Hidup, t.t), 49. Lukito juga mengatakan hal yang sama dengan Grudem dan Erickson mengenai apa, mengapa dan bagaimana berteologi. (Lukito, *Pengantar Teologia*, 51-52).

14. Dalam *God, Revelation, and Authority* (Waco, Texas: Word Books, 1976), 1:215. Sebagaimana dikutip dalam Stanley J. Grenz, *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 69. (Italik penekanan penulis).

Kedua, metodologi tersebut menghasilkan pandangan terhadap pewahyuan yang rasional dan proposisional. Wahyu Allah adalah rasional karena Allah sendiri adalah rasional. Proposisional artinya wahyu Allah terdiri dari proposisi atau kalimat-kalimat pernyataan. Hal ini juga yang membuat metodologi yang penulis ulas di atas lebih dikenal dengan pendekatan proposisionalis.

Ketiga, metodologi tersebut menghasilkan beberapa hal kontroversial, contohnya inspirasi verbal dan ineransi Alkitab. Dua pengajaran tersebut cukup mendapat kritikan dari teolog-teolog pascamodern yang melihatnya sebagai hasil dari filsafat pencerahan dan epistemologi fondasionalis. Bahkan, dua pengajaran tersebut dianggap kurang sesuai dengan natur Alkitab.

Keempat, metodologi tersebut melihat Alkitab hanya sebagai data-data semata, melupakan natur Alkitab sebagai buku sastra yang terdiri dari berbagai macam genre. Usaha interpretasi yang dilakukan terhadap Alkitab hanya ungkapan kepentingan ideologis untuk menemukan data-data tersebut.¹⁵ Mengenai hal yang ketiga dan keempat ini, N. T. Wright, pakar teologi PB itu turut angkat bicara, "My conclusion, then, is this: that the regular views of scripture and its authority which we find not only outside but also inside evangelicalism fail to do justice to what the Bible actually is—a book, an ancient book, an ancient narrative book."¹⁶

Kelima, metodologi tersebut akhirnya melupakan unsur pengalaman dalam pewahyuan diri Allah kepada manusia. Satu sisi

15. Mengenai empat kritik ini, lih. Henry Knight III, *A Future for Truth: Evangelical Theology in A Postmodern World* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 86-98; bdk. Grenz, *Revisioning* 61-85; *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era* (Grand Rapids: Baker, 2000), 184-218.

16. N. T. Wright, "How Can the Bible Authoritative," N. T. Wright Page, http://www.ntwrightpage.com/Wright_Bible_Authoritative.htm (diakses 11 Januari 2010).

yang lebih banyak ditangkap oleh kaum Liberal.¹⁷ Melihat kritik-kritik tersebut, metodologi yang dipakai kaum Injili di Indonesia terlihat belum sepenuhnya dapat berdiskusi dengan konteks Indonesia dan era pascamodern. Lalu, bagaimana metodologi yang tepat di tengah konteks Indonesia dan pascamodern?

KEYAKINAN DASAR KAUM INJILI DALAM ERA PASCAMODERN

Sebelum menguraikan penawaran penulis, penulis merasa perlu untuk menegaskan kembali beberapa keyakinan dasar kaum Injili di tengah era pascamodern.

Pertama, semangat pascamodernisme yang anti metanarasi harus ditolak. Jelas bahwa Alkitab menceritakan sebuah metanarasi, yaitu bagaimana Allah bertindak di dalam ciptaan-Nya. Narasi itu sendiri ditunjukkan dengan gamblang dalam awal dan akhir Alkitab (Kej. 1 dan Why. 21-22).¹⁸

Kedua, teologi Injili yakin akan adanya objektivisme kebenaran. Objektivisme ini dilandasi dalam kesadaran akan faktual dan historisnya kisah kehidupan, salib, serta kebangkitan Yesus yang merupakan puncak pewahyuan Allah. Tanpa keyakinan bahwa iman yang dimiliki orang Kristen adalah objektif, maka teologi Injili tidak akan mampu berbicara dalam dunia yang tidak punya pegangan.¹⁹

Ketiga, teologi Injili perlu pula menegaskan otoritas Alkitab dalam kehidupan orang percaya. Alkitab adalah sumber utama kehidupan umat percaya dalam pengenalan akan Allah. Tanpa otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan, maka era pascamodernisme

17. Dalam hal ini penulis sepakat dengan George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age* (Philadelphia: Westminster, 1984), 16-19. Hal ini akan penulis eksplorasi pada bagian berikutnya.

18. Bdk. Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism: Pengantar untuk Memahami Posmodernisme dan Peluang Penginjilan Atasnya* (Yogyakarta: Andi, 2005), 265.

19. Lih. Knight, *A Future For Truth*, 70-84.

yang anti otoritas akan menerjunkan manusia dalam kehidupan yang relativis.²⁰

Terakhir, teologi Injili melihat era pascamodernisme sebagai kesempatan memberitakan Injil.²¹ Banyak orang yang terpengaruh dalam spirit pascamodernisme hidup dalam ketiadaan kepastian dan pengharapan. Jelas kepada mereka kaum Injili harus memberitakan Injil Kerajaan Allah yang membebaskan. Dengan beberapa keyakinan dasar itu, penulis melangkah untuk menawarkan metodologi “baru” bagi kaum Injili dengan mempertimbangkan pemikiran teologi pascaliberal.

SEBUAH PENAWARAN: TEOLOGI NARATIF-INJILI

Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan tawaran penulis bagi kebutuhan metodologi teologi kaum Injili di tengah konteks Indonesia dan era pascamodern: teologi naratif yang Injili.

Menawarkan Pendekatan Teologi Naratif

Di tengah gelombang pemikiran pascamodernisme dan kekecewaan terhadap pendekatan kognitif-proposisional, muncul teologi naratif (*narrative theology*) yang menawarkan pendekatan naratif. Dipelopori oleh mazhab Yale, teologi ini bergeliat sejak era 1970-an.²² Secara ringkas demikian definisi pendekatan atau teologi naratif,

is the idea that Christian theology's use of the Bible should focus on a narrative representation of the faith rather than the

20. Lih. N. T. Wright, “The Bible for Postmodern World,” *Scripture & Worldview*, <http://www.biblicaltheology.ca/TheBibleforthePostModernWorld.pdf> (diakses 11 Januari 2011).

21. Bdk. Grenz, *A Primer on Postmodernism*, 271-280.

22. *Narrative Theology* yang menjadi rujukan penulis termasuk tipe pertama teologi naratif, lih. Gary L. Comstock, “Two Types of Narrative Theology,” *Journal of the American Academy of Religion* 15 No. 4 (1987): 688-689.

development of a set of propositions reasoned from the Scriptures themselves or what is commonly called a 'systematic theology'²³

Teologi ini berpendapat bahwa pemaparan teologi secara naratif lebih baik daripada memaparkan teologi melalui argumen analitis dan filosofis. Teologi disampaikan dalam *setting* sebuah cerita sebagaimana Alkitab sendiri adalah sebuah cerita.

Pendekatan teologi naratif berawal dari pemikiran Karl Barth dan Richard Niebuhr. Mereka berpendapat bahwa narasi punya signifikansi tersendiri dalam memaparkan keyakinan teologis. Pada perkembangannya, dua teolog tersebut mempengaruhi para teolog *Yale School*, dua yang paling terkenal mengupayakan teologi naratif adalah Hans Frei dan George Lindbeck.²⁴

Dalam pemakaiannya, istilah naratif atau narasi, bisa dipakai bergantian dengan istilah kisah atau cerita (*story*).²⁵ Berkaitan dengan definisi narasi atau cerita, Gabriel Fackre memberikannya, "Story as an account of character and events in a plot moving over

23. Got Question, "What is Narrative Theology?" Got Questions, <http://www.gotquestions.org/narrative-theology.html> (diakses 18 Januari 2011); bdk. Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, "Transcendence within the Story: Narrative Theology," dalam *20th Century Theology: God and The World in a Transitional Age* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1992), 271.

24. Lih. Gabriel Fackre, "Narrative Theology: An Overview," *Interpretation* Vol 37/4 (October 1983): 343; bdk. L. Gregory Jones, "Narrative Theology" dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought* ed. Allister McGrath (Massachusetts: Blackwell, 1993), 395- 398; bdk. Michael S. Horton, "Yale Postliberalism: Back to the Bible?" dalam *A Confessing Theology for Postmodern Times* ed. Michael S. Horton (Illinois: Crossway, 2000), 183-217; Kajian yang lebih menyeluruh: Paul J. DeHart, *The Trial of The Witnesses: The Rise and Decline of Postliberal Theology* (Malden: Blackwell Publishing, 2006). Dalam tulisan ini penulis akan merujuk kepada argumentasi Frei dan Lindbeck untuk melihat teologi naratif.

25. Jones, "Narrative Theology," 455.

time and space through conflict toward resolution.”²⁶ Narasi adalah sebuah catatan yang terdiri dari tokoh-tokoh dan suatu kejadian yang dirangkai dalam plot dalam alur waktu yang ditempatkan dalam suatu kondisi tertentu. Di dalam narasi terdapat konflik-konflik antar tokoh, kemudian usaha resolusi dari permasalahan yang ada. Dapat dilihat bahwa definisi narasi tersebut dekat dengan natur Alkitab. Alkitab juga sebuah buku yang mencakup narasi yang terdiri dari tokoh-tokoh, konflik, dan juga resolusi.

Tetapi fakta memperlihatkan bahwa Alkitab sendiri mempunyai jenis genre yang beragam, baik itu genre narasi, puisi, apokaliptik, nubuatan, dan sejarah. Pertanyaan yang perlu dijawab sebelum melangkah dalam penjelasan lebih lanjut adalah: bagaimana mungkin hanya membaca Alkitab dari satu sisi saja, yaitu genre naratif? Menjawab hal ini, Gerald Loughlin angkat bicara,

“The church has read its Scriptures as narrating one story, and has had little difficulty in determining what that story is. The Church has found the focus or center of the biblical narratives in the story of Jesus Christ, the story of his life, death and resurrection.”²⁷

Jadi, meskipun Alkitab terdiri dari berbagai macam genre, Alkitab tetap bisa (bahkan ini yang dilakukan oleh gereja sepanjang masa) dibaca sebagai satu narasi yang mengisahkan satu cerita, yaitu karya penebusan Allah yang berpusat dalam karya hidup, salib dan kebangkitan Kristus.

Berlanjut pada penjelasan metodologi teologi naratif. Pertama-tama, perlu dimengerti pemahaman Frei dan Lindbeck tentang narasi Alkitab. Mereka melihat narasi Alkitab sebagai perwujudan kebenaran Kristen dan dasar kehidupan komunitas

26. Frackre, “Narrative Theology: An Overview,” 341; bdk. Gerard Loughlin, *Telling God’s Story: Bible, Church and Narrative Theology* (Edinburgh: Cambridge University, 1996), 29-63.

27. Dikutip dalam Knight, *A Future for Truth*, 99.

Kristiani.²⁸ Tesis utama Frei adalah, "Christianity is not a network of beliefs, it is not a system, first of all."²⁹ Frei berpendapat ada perbedaan antara teologi sebelum pencerahan dan setelah era pencerahan. Bagi Frei, sejak era modern manusia meletakkan masyarakat modernis sebagai realitas utama, bukan narasi Alkitab. Apa yang dilakukan oleh penafsir adalah menempatkan narasi Alkitab dalam kacamata modern. Penafsiran menjadi sebuah usaha untuk menyesuaikan kisah-kisah Alkitab ke dunia modern. Pembacaan Alkitab berusaha mencari sesuatu yang "di atas" atau "dibalik" narasi Alkitab. Sebaliknya, menurut Frei makna Kitab Suci tidak terdapat pada sesuatu di luar teks. *The locus of meaning is the story.*³⁰ Fokusnya adalah narasi itu sendiri. Bagi Frei, hermeneutika, sistem, dan metodologi era modern telah merusak makna Alkitab. Akhirnya, Frei menyarankan cara baca yang baru yaitu membaca narasi Alkitab sebagaimana adanya sehingga tidak perlu ada arti lain yang dicari.³¹

Argumentasi Frei dilandasi pemahaman bahwa narasi Alkitab adalah realitas yang sebenarnya. Narasi Alkitab adalah realitas yang mengatasi dunia masa kini. Pembacaan narasi Alkitab bukan untuk menemukan pengalaman-pengalaman religius atau pun kebenaran-kebenaran historis yang universal. Pembacaan narasi Alkitab adalah sebuah usaha untuk mendeskripsikan dunia simbolik dalam Alkitab menjadi kerangka interpretasi terhadap

28. David K. Clark "Narrative Theology and Apologetics," *Journal of Evangelical Theological Society* 36/4 (December 1993): 500.

29. Kalimat ini diungkapkannya dalam buku *The Eclipse of Biblical Narrative* (New Heaven: Yale University Press, 1974), 12. Kutipan ini penulis ambil dari Horton, "Yale Postliberalism" 187. Analisis yang lain, lih. George P. Schnier, "The Eclipse of Biblical Narrative: Analysis and Critique," *Modern Theology* 8 No. 2 (April 1992): 149-171.

30. Clark, "Narrative Theology," 501.

31. Clark, "Narrative Theology." Bdk. Andreas Himawan, "Tekstualitas dan Intertekstualitas dalam Hermeneutika Pascaliberalisme," *VERITAS* 1/2 (Oktober 2000): 149-157.

dunia masa kini.³² Bukan dunia modern yang membentuk narasi Alkitab, tetapi narasi Alkitab yang membentuk dunia ini. Frei merangkum,

[Christianity] is not a network of beliefs, it is not a system, first of all. It may be an intellectual system also but not in the first place. Further, it is not first of all an experienced something, an experienced shape, an essence. Rather, it is first of all a complex, various, loosely held, and yet really discernable community with varying features—a religious community of which, for example, a sacred text is one feature that is typical of religion. And the sacred text usually (and certainly in Christianity), in the tradition of interpretation within the religion, comes to focus around a sacred story.³³

Teks Alkitab yang membentuk komunitas religius. Bahkan, teks Alkitab juga yang membentuk teologi dari komunitas religius itu. Frei melihat teologi sebagai “*Christian self-description*.” Teologi Kristen dibentuk oleh sebuah teks dan diatur (*ruled*) melalui pembacaan terhadap teks. Pembacaan itu berasal dari teks dan secara eksklusif disebabkan oleh teks. Bagi Frei, apa yang harusnya dilakukan adalah: naratif harus dibiarkan menjadi naratif. Frei menginginkan agar narasi Alkitab dibiarkan membentuk dunia ini dan orang Kristen perlu berhenti untuk membuatnya “relevan” dan “aplikatif” kepada dunia modern.³⁴ Dapat disimpulkan terlebih dahulu, bahwa bagi Frei tugas teologi Kristen adalah memindahkan dunia narasi Alkitab ke dalam dunia modern masa kini.

George Lindbeck melanjutkan argumentasi Frei. Lindbeck sadar bahwa narasi memungkinkan adanya pengalaman manusia. Narasi Alkitab membentuk dan membangun komunitas Kristiani. Tugas teolog adalah mengajak orang lain untuk turut bergabung

32. Clark, “Narrative Theology.”

33. Horton, “Yale Postliberalism,” 187.

34. Horton, “Yale Postliberalism,” 187-189.

dalam dunia bahasa Komunitas Kristen.³⁵ Lindbeck melihat dunia teologi terbagi dalam dua tipe pendekatan teologi. Tipe pertama adalah “cognitive-propositionalist” yang dipengaruhi oleh filsafat analitis. Tipe kedua adalah “experiential-expressive” yang menekankan aspek intuitif dan pengalaman, dan lebih banyak diperhatikan oleh teologi liberal. Lindbeck menawarkan tipe ketiga, yaitu model “cultural-linguistic.” Bagi Lindbeck, agama (*religion*) dapat dilihat sebagai bagian dari budaya (*cultural*) dan kacamata bahasa (*linguistic*), atau sebagai sebuah medium yang membentuk bagian kehidupan dan pemikiran. Agama membuat mungkin adanya deskripsi realitas, formulasi kepercayaan, dan pengalaman. Sebagaimana sebuah budaya atau bahasa, agama adalah fenomena komunal yang membentuk subjektivitas dari seorang individu. Hanya bahasa yang berkorelasi dengan bentuk kehidupan, dan hanya sebuah budaya yang mempunyai dimensi kognitif dan tingkah laku sebagaimana kasusnya dalam tradisi agama. Agama mempunyai doktrin-doktrin, cerita dan perintah etis yang berelasi dengan praktik-praktik ritual. Apa yang dimiliki agama membuat pengalaman dalam diri manusia muncul, perbuatan nyata diminta, dan bentuk institusional komunitas dibangun. Semua ini menunjukkan persamaan antara agama dengan sistem budaya-bahasa. Bagi Lindbeck, agama selalu muncul dalam konteks kultural tertentu, dan melalui medium bahasa.³⁶ Teologi dibangun di atas dasar budaya dan bahasa di mana teologi itu berada.

Lindbeck tidak menyetujui pendekatan kognitif-propositionalis yang membaca Alkitab untuk mencari proposisi-proposisi kebenaran, atau “sesuatu yang lebih tinggi daripada teks itu sendiri.” Sepakat dengan Frei, Lindbeck berkata bahwa biarlah kisah Alkitab menjadi kisahnya sendiri. Pembaca seharusnya membuat realitas nonskriptural secara figuratif dan simbolik dalam dunia yang

35. Jones, “Narrative Theology,” 501.

36. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 33.

sebenarnya dari teks Alkitab. Alkitab berfungsi sebagai kaca mata dimana teolog melihat dunia. Lindbeck enggan melihat Alkitab sebagai sebuah objek studi utama yang makna literalnya ada diluar teks itu.³⁷ Secara keseluruhan, pendapat Lindbeck dapat dirangkum melalui kalimatnya, "To become a Christian involves learning the story of Israel and of Jesus well enough to interpret and experience oneself and one's world in its terms."³⁸

Melihat argumentasi-argumentasi Frei dan Linbeck, dapat disimpulkan tugas teologi bagi teologi naratif. Tugas teologi bukan mencari-cari ayat, mengumpulkannya, dan menjadikannya sebuah sistem. Tetapi, "is to describe the central, normative features of the Christian story, to articulate the axial beliefs of the tradition and their relation to one another, and to reflect upon how they have been and should be instatiated in the practices of the community."³⁹ Terlihat bahwa pendekatan naratif memberikan tempat sentral pada komunitas. Sentralitas komunitas ini tentu dikarenakan komunitas hanya bisa mengerti bagaimana bersikap dan bertindak melalui pembacaan narasi mereka.⁴⁰

Melalui penjelasan mengenai pemahaman akan natur narasi Alkitab, serta peran narasi dalam membentuk komunitas beriman, dapat disimpulkan bagaimana metodologi teologi naratif. Alkitab harus dilihat sebagai narasi, bukan sebagai sistem-sistem. Teolog tidak perlu mengumpulkan ayat-ayat dan menjadikannya sebuah sistem tersendiri. Teolog harus membaca Alkitab sebagai sebuah narasi utuh secara keseluruhan, kemudian menyampaikan sebagai identitas komunitas Kristiani. Penyampaian pemahaman teologis juga disampaikan dalam bentuk sebuah narasi. Tentu sumber

37. Horton, "Yale Postliberalism," 203.

38. Lindbeck, *The Nature of Doctrine*, 34.

39. Sheila Greeve Davaney dan Delwin Brown, "Postliberalism," dalam *The Blackwell Encyclopedia of Modern Christian Thought*, 454.

40. Inilah yang dieksplorasi Stanley J. Grenz dalam buku *Theology for The Community of God* (Nashville: Broadman and Holman, 1994).

teologi adalah Alkitab sebagai sumber utama, bersama-sama dengan tradisi gereja, dan konteks masa kini.

Di tengah tantangan pascamodern, rupanya metode yang ditawarkan teolog-teolog pascaliberal itu dianggap bisa berdiskusi dengan baik. Teologi naratif terlihat sangat “nyaman” di tengah era pascamodern. Kenyamanan itu dikarenakan fakta bahwa teologi naratif, yang sepakat dengan era pascamodern, pada dasarnya menolak pendekatan yang kognitif-rasionalistik. Teologi naratif juga memperhatikan aspek bahasa dan mementingkan keberadaan komunitas, di mana dua fakta terakhir juga sepakat dengan gagasan pascamodernisme. Teologi naratif adalah jalan alternatif yang cukup baik untuk menjelaskan teologi Kristen dalam konteks pascamodern.⁴¹ Di tengah kebutuhan konteks Indonesia, jelas pendekatan naratif sangat dekat dengan budaya narasi religius yang ada.⁴²

Sisi positif pendekatan teologi naratif berikutnya adalah kemampuan teologi naratif untuk memenuhi aspek pengalaman dan kognitif. Naratif atau cerita sudah jelas punya tempat sentral dalam kehidupan manusia. Loughlin berkata, “Narrative is basic in human life, beyond culture and rooted in nature.”⁴³ Penelitian bidang *neurobiology* menjelaskan adanya kapasitas diri manusia

41. Clark, “Narrative Theology and Apologetics,” 503-504. Senada dengan Clark, Knight berpendapat bahwa pendekatan naratif lebih dekat pada natur Alkitab dan mempunyai beberapa keuntungan bila dibandingkan pendekatan proposisional. *Pertama*, adalah fakta tidak terbantahkan bahwa narasi Alkitab membuat sebuah dunia yang diklaim sebagai satu-satunya dunia yang real. *Kedua*, pendekatan naratif membuktikan adanya sebuah jalan untuk membawa komponen-komponen yang berbeda dalam Alkitab menjadi satu narasi tanpa kehilangan partikularitasnya. *Ketiga*, pendekatan naratif mempunyai kapasitas yang unik untuk menyampaikan identitas dari seorang individu. (*A Future for Truth*, 100).

42. Salah satu teolog Asia yang mengembangkan teologi cerita, dan bisa dijadikan bahan perbandingan adalah Coan Seng-Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001).

43. Gerard Loughlin, *Telling God’s Story*, 64.

untuk membuat *storied sense* dari dunia yang dialami. Kapasitas ini adalah karakteristik yang membedakan umat manusia dengan ciptaan yang lain. Manusia menyampaikan pengalaman melalui narasi untuk membentuk citra diri sebagai pribadi dan individu. Dalam sebuah narasi yang dibentuk manusia, terdapat informasi konseptual (sebuah jalan untuk melihat sesuatu), aspek *conative* (ukuran kepercayaan dan nilai-nilai dari sebuah komunitas, dimana anggota komunitas itu sangat dalam terpengaruh) dan juga panduan aksi sebuah komunitas.⁴⁴ Dalam pembacaan atau penyampaian sebuah narasi yang membentuk identitas seorang individu, narasi memberikan dimensi pengalaman. Dimensi kognitif juga dialami karena narasi juga merupakan wadah informasi yang subur.

Melihat aspek-aspek positif yang sudah dipaparkan, dalam kebutuhan teologi Injili untuk menemukan metodologi yang kontekstual, ternyata pendekatan yang dikembangkan oleh kaum pascaliberal ini bisa menjadi alat yang efektif.

Kesulitan-kesulitan

Meskipun mempunyai prospek yang baik, pendekatan naratif sendiri banyak menuai kritik.

Pertama, pendekatan naratif memperlihatkan kecenderungan menempatkan *interpretive communities* sebagai pencipta makna dan bahkan kebenaran teks.⁴⁵ Komunitas pembaca teks yang menentukan makna dan kebenaran teks Alkitab. Tentu saja kecenderungan ini berbahaya karena bisa saja narasi Alkitab dibelokkan dari pesan awalnya. Kecenderungan inilah yang melahirkan hermeneutika feminis, hermeneutika yang melegitimasi homoseksual dan lain-lain.

44. Joel B. Green, "Narrative Theology," dalam *Dictionary for Theological Interpretation of The Bible*, ed. Kevin J. Vanhoozer (Grand Rapids: Baker, 2005), 522.

45. Himawan, "Tekstualitas dan Intertekstualitas," 150.

Kedua, pendekatan naratif tidak peduli terhadap faktualitas dan historisitas narasi yang terdapat dalam teks Alkitab. Pada dasarnya, teolog naratif berpola pikir pragmatis, maka yang diperlukan hanya makna dari teks itu, bukan faktualitas historisnya. Paradigma yang demikian akan kesulitan jika bertemu dengan teks-teks agama-agama lain. Jika Kekristenan mempunyai teks Kitab Suci sebagai “konstitusi” dari identitas komunitas itu, bagaimana dengan agama lain yang juga punya buku serupa? Tentu saja, pengakuan terhadap faktualitas dan historisitas narasi Kitab Suci adalah penegasan bahwa narasi kitab Suci adalah teks yang tepat dalam memandang dunia, bukan narasi-narasi dari buku yang lain.

Ketiga, mengenai kebenaran. Penekanan teolog naratif pada teks, membuat jalinan makna dan kebenaran bukan ekstra-tekstual, namun intratekstual. Padahal Alkitab sendiri pada mulanya mempunyai subjek ontologis sebagai asal-muasal, yaitu Allah yang hendak berfirman kepada manusia. Dunia yang di luar teks itulah yang membuat teks itu, serta pembaca (komunitas) ada. Teologi naratif menekankan kebenaran secara intrasistematik dan intra-tekstual, maka kebenaran menurut mereka bersifat koheren dan pragmatis, tidak ada kebenaran dengan dimensi korespondensi.⁴⁶ Fakta ini sangat perlu diperhatikan kaum Injili, karena kebenaran tidak mungkin menjadi kebenaran tanpa realitas yang mendasarinya (teori korespondensi). Sebagaimana McGrath berkata, “Evangelicalism insistent that Christian ‘truth’ must designate both a reality outside the language game, and the adequacy of language game to represent it.”⁴⁷ Melihat beberapa kekurangan itu, bagaimanakah mensintesis teologi naratif agar dapat menjadi alternatif metodologi bagi kaum Injili di Indonesia?

46. Pemaparan lengkap kritik-kritik ini. Lih. Knight, *A Future* 109-116; Alister McGrath, *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1996), 149-158.

47. McGrath, *A Passion for Truth*, 154.

Sintesis: Teologi Naratif-Injili

Beberapa teolog seperti Knight, McGrath, dan Grenz mengapresiasi secara positif pendekatan naratif dari teologi naratif yang dikembangkan teolog pascoliberal. Penulis sependapat dengan teolog-teolog tersebut dan percaya bahwa teologi naratif bisa menjadi alternatif metodologi teologi kaum Injili. Beberapa yang perlu diperhatikan agar menghasilkan sebuah teologi naratif yang Injili adalah: *pertama*, keyakinan kaum Injili yang telah penulis cantumkan harus diteguhkan. *Kedua*, pembacaan naratif dan penyampaian secara naratif, harus dilandasi dengan kesadaran bahwa teks itu tidak dapat berdiri sendiri, namun ada realitas yang ada di belakangnya. Dengan demikian konsep pewahyuan menjadi sangat penting. *Ketiga*, keunikan Yesus Kristus harus ditekankan. Gregory A. Boyd, lulusan *Princeton Theological Seminary* itu dengan lugas memberi komentar, "All theology is to be centered on Christ and epistemically anchored in historical considerations that ground the claim that he was, and is, the revelation of God to humanity."⁴⁸ Yesus Kristus sebagai wahyu Allah yang unik adalah dasar dari pembacaan terhadap teks dan narasi kitab suci. Finalitas narasi Alkitab terletak pada kehidupan, salib dan kebangkitan Kristus, maka membaca narasi Alkitab harus diterangi dalam narasi kehidupan, salib dan kebangkitan Yesus.

Dengan demikian, bagaimana bentuk teologi naratif yang Injili? Poin ketiga yang telah penulis ungkapkan dalam paragraf terdahulu adalah titik pijak membangun metodologi naratif-Injili. Sejak pada mulanya, gereja lahir dan bertumbuh akibat pertemuan murid-murid dengan Allah melalui kisah kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. Narasi Yesus Kristus itu yang membentuk

48. Gregory A. Boyd, "How Should Evangelical 'do' Theology," *Cristus Victor Ministries*, <http://www.gregboyd.org/qa/theology/how-should-evangelicals-do-theology//> (diakses 24 Januari 2011). Dalam tulisan singkat ini, Boyd juga memberikan komentar atas kesenjangan yang terjadi antara metode kognitif-proposisional dan metode naratif pascoliberal.

komunitas gereja. Tugas seorang teolog adalah merelasikan narasi Yesus Kristus bagi segala kepentingan, topik dan diskusi yang ada pada komunitas umat beriman. Dengan demikian, seharusnya buku teologi dimulai dengan narasi Yesus Kristus, baru kemudian beranjak pada pengertian tentang Allah, dosa, manusia dan lain sebagainya. Penyampaian teologi pun berpusatkan pada narasi Yesus Kristus.⁴⁹

Akhirnya, demikian metodologi naratif-injili yang penulis tawarkan: *Pertama*, teolog Injili perlu membaca dan memahami narasi Tuhan Yesus Kristus terlebih dahulu sesuai dengan konteks Yudaisme Bait Allah Kedua.⁵⁰ Kaum Injili mengaku faktualitas dan historisitas teks Alkitab. Karena itu, membaca narasi Alkitab pun tidak dapat dilepaskan dari konteks historis yang melatarbelakangi narasi tersebut. Kesadaran ini perlu diperteguh sehingga pembacaan narasi Tuhan Yesus tidak melahirkan teologi yang *reader-oriented* semacam Teologi Pembebasan, Teologi Feminis, *Black Theology*, dan sebagainya.

Kedua, narasi Yesus Kristus itu yang menjadi dasar untuk melihat keseluruhan bagian Alkitab. Seluruh genre yang ada dalam Alkitab dibaca dalam terang kehidupan, salib dan kebangkitan

49. Kesadaran ini yang ditangkap oleh kaum yang menyebut diri *Younger-Evangelical*. Lih. Robert E. Webber, *The Younger Evangelicals: Facing the Challenges of The New World* (Grand Rapids: Baker, 2002); bdk. Brian McLaren, *A Generous Orthodoxy* (Grand Rapids: Zondervan, 2004). Penempatan narasi Yesus sebagai titik pijak dan krusial, terutama diejawantahkan oleh Robert E. Webber dalam serial bukunya *Ancient-Future: Ancient-Future Faith: Rethinking Evangelicalism for a Postmodern World* (Grand Rapids: Baker Books, 1999); *Ancient-Future Evangelism: Making Your Church a Faith-Forming Community* (Grand Rapids: Baker, 2003); *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids: Baker, 2008). Teologi yang dibangun oleh Webber sangat dekat dengan apa yang penulis utarakan dengan teologi naratif yang Injili.

50. Pembaca bisa menelusuri buku serial N. T. Wright, *Christian Origins and The Question of God*, 3 volume (Minneapolis: Augsburg Fortress).

Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, Alkitab akan terlihat sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

Tiga, tugas berikutnya adalah merelasikan narasi Yesus Kristus dalam seluruh pemikiran Kristen. Baik itu dalam masalah apa itu gereja, apa itu ibadah, spiritualitas, misi dan juga otoritas. Pemahaman teologis apa pun juga harus dilihat melalui narasi Alkitab yang berpuncak alam narasi Yesus Kristus.⁵¹

Terakhir, penyampaian Injil pun melalui sebuah cerita, bukan bangunan-bangunan argumentasi dan logika. Narasi yang disampaikan tentu saja menceritakan kehidupan, salib dan kebangkitan Yesus Kristus, serta signifikansinya bagi relasi antara manusia dengan Allah, dan relasi antara manusia dengan manusia, bahkan juga dengan awal dan akhir dunia.

Demikian metodologi teologi naratif-Injili yang penulis tawarkan. Naratif karena memakai pendekatan naratif dalam melihat Alkitab dan dunia ini. Injili karena masih mempertahankan keyakinan-keyakinan dasar tradisi teologi Injili. Metodologi yang berusaha untuk tetap tekstual dan kontekstual. Tekstual karena mendasarkan diri pada narasi firman Tuhan, kontekstual karena memperhatikan konteks di mana teologi itu dibangun: konteks Indonesia yang memakai narasi dalam teks religiusnya, dan era pascamodern, yang memperhitungkan aspek bahasa dan komunitas. Metodologi ini memberikan tantangan bagi dunia pascamodern, bahwa narasi Alkitab adalah satu-satunya narasi yang layak untuk dipertahankan sebagai kerangka interpetasi untuk melihat, membentuk, dan menjalani kehidupan di dunia ini. Konklusi Webber dalam salah satu bab bukunya dapat penulis kutip di sini, “. . .the

51. Lih. Webber, *Ancient-Future Faith* 38. Pertimbangkan juga John Goldingday, “Biblical Narrative and Systematic Theology,” dalam *Between Two Horizons: Spanning New Testament Studies and Systematic Theology* ed. Joel B. Green and Max Turner (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 123-42.

people who live in the wasteland of biblical neglect, thirsty and hungry for the Word to interpret and guide their lives in a crumbling world, will find a way to be there and drink deeply from the well of God's narrative."⁵²

EPILOG

Dalam narasi Bima bertemu Dewa Ruci, puncak cerita terdapat pada proses *manunggaling kawulo gusti*-nya Bima. Bagi orang Kristen, puncak cerita Alkitab adalah kehidupan, salib, dan kebangkitan Kristus yang membawa manusia ke dalam *manunggaling kawulo Gusti*, persatuan dengan Allah. Doa penulis, biar kiranya narasi itu yang membentuk dan membangun teologi serta komunitas Injili di Indonesia. Kiranya segenap kaum Injili mengingat kalimat Rasul Paulus yang berkata: "Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya" (Flp. 3:10). *Soli Deo Gloria!*

52. Webber, *Ancient-Future Worship*, 131.